



Fenomena *Childfree* dalam Perspektif Hadis: Analisis Ma'anil melalui Pendekatan Holistik

Childfree Phenomenon From a Hadith Perspective: Ma'anil Analysis Through a Holistic Approach

Idris Agus Wan Saputra

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri KM.3,5 Palembang, Sumatera Selatan
Email: idris.aguswan28@gmail.com

Uswatun Hasanah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri KM.3,5 Palembang, Sumatera Selatan
Email: uswatunhasanah_uin@radenfatah.ac.id

Hedhri Nadhiran

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri KM.3,5 Palembang, Sumatera Selatan
Email: hedhrinadhiran_uin@radenfatah.ac.id

Info Artikel	<i>Abstract</i>
Diterima 13 Juli 2024	Fenomena <i>childfree</i> merujuk pada pasangan suami istri yang memilih untuk tidak memiliki anak. Selintas fenomena <i>childfree</i> ini bertentangan dengan hadis riwayat Abu Daud yang menganjurkan umat Islam untuk memperbanyak keturunan. Akan tetapi, ada yang mengkaitkan <i>childfree</i> sebagai solusi untuk mengatasi kepadatan populasi, karena kepadatan populasi ini memiliki dampak sosial yang signifikan, antara lain kemiskinan, sulitnya mencari lapangan pekerjaan, tempat tinggal yang kurang layak dan berbagai masalah lainnya yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat. Persoalan selanjutnya adalah bagaimana fenomena <i>childfree</i> ini jika ditinjau dari hadis nabi SAW. Penelitian sebelumnya telah mengkaji hadis dan kaitannya dengan fenomena <i>childfree</i> dengan pendekatan ijmal dan dalam hal ini penulis mengkaji fenomena <i>childfree</i> dengan pendekatan holistik, yaitu kajian mendalam dari aspek tekstual dan kontekstual hadis menggunakan teori hermeneutika Hasan Hanafi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dan mengumpulkan data melalui analisis dari sumber data primer dan
Revisi I 17 September 2024	
Revisi II 21 Oktober 2024	

<p>Disetujui 30 Oktober 2024</p>	<p>sekunder mengenai fenomena ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hadis riwayat Abu Daud nomor 2050 shahih. Dalam pemahaman kontekstual dapat dipahami bahwa pada saat hadis disabdakan umat muslim masih sedikit, oleh karena itu nabi SAW menganjurkan umatnya untuk memperbanyak keturunan, tapi dengan banyaknya jumlah populasi dunia saat ini, ada dampak buruk yang terjadi seperti kelangkaan sumber daya alam, meningkatkan potensi konflik, meningkatnya kemiskinan dan pengangguran dan lain sebagainya. Pada saat ini <i>childfree</i> memang bisa digunakan sebagai cara untuk mengurangi dampak dari kepadatan penduduk. Namun, hal ini tidak bisa sepenuhnya diaplikasikan karena memiliki anak adalah sunatullah dan setiap umat Islam dianjurkan untuk menjaga kelangsungan keturunannya (<i>hifzhun-nasli</i>).</p> <p>Kata Kunci: <i>Childfree</i>, Hadis, Holistik</p> <p><i>Abstract</i> <i>The childfree phenomenon refers to married couples who choose not to have children.. At first glance, this childfree phenomenon contradicts the hadith narrated by Abu Daud which recommends Muslims to increase their offspring. However, there are those who link childfree as a solution to overcome population density, because population density has significant social impacts, including poverty, difficulty finding employment, inadequate housing, and various other problems that affect people's quality of life. The next question is how this childfree phenomenon is seen from the hadith of the Prophet SAW. Previous research has studied the hadith and its relation to the childfree phenomenon using an ijmal approach, and in this case the author examines the childfree phenomenon with a holistic approach, namely an in-depth study of the textual and contextual aspects of the hadith using Hasan Hanafi's hermeneutical theory. The research method used is literature study and collecting data through analysis from primary and secondary data sources regarding this phenomenon. The results of this research show that the quality of the hadith narrated by Abu Daud number 2050 is authentic. In contextual understanding, it can be understood that at the time the hadith was said, the Muslim community was still small, therefore the Prophet SAW encouraged his people to increase their offspring, but with the current large world population, there are negative impacts that occur such as scarcity of natural resources, increasing the potential for conflict, increasing poverty and unemployment, and so on. Currently, childfree can be used as a way to reduce the impact of overcrowding. However, this cannot be fully applied because having children is sunatullah and every Muslim is advised to maintain the continuity of their offspring (hifzhun-nasli).</i></p> <p>Keyword: <i>Childfree, Hadith, Holistic</i></p>
---	--

PENDAHULUAN

Dewasa ini ada banyak masalah dalam kehidupan berumah tangga. Masalah yang kerap dihadapi dalam kehidupan berumah tangga adalah sulitnya memiliki anak bagi beberapa pasangan. Umumnya pasangan yang

telah menikah mempunyai keinginan untuk memiliki anak, sehingga mereka melakukan berbagai cara untuk dapat memiliki anak. Berbeda dari orang pada umumnya ada juga beberapa orang yang tidak ingin memiliki anak, Banyak faktor yang melatarbelakangi

pasangan memilih untuk *childfree* seperti keadaan ekonomi, mental yang tidak siap atau bahkan sebagai alat untuk mengatasi kepadatan penduduk.

Ada banyak dampak sosial yang signifikan dari Kepadatan penduduk yang tinggi yaitu sulitnya mencari lapangan pekerjaan, tempat tinggal yang kurang layak dan berbagai masalah lainnya yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat (Triyastuti, 2019). Fenomena ini disebut dengan istilah *childfree*. Kata *childfree* pertama digunakan dalam dunia akademis pada tahun 1976 dalam artikel yang berjudul "Voluntarily childless couples: The emergence of a variant lifestyle" (Volsche et al., 2020). Pada awalnya sebutan untuk pasangan yang tidak memiliki anak adalah *childless*, namun seiring berjalannya waktu muncul terminologi baru untuk menyebut seseorang yang tidak memiliki anak, yaitu *childfree*.

Terdapat perbedaan makna antara *childless* dan *childfree* yaitu, *childless* adalah pasangan yang ingin memiliki anak namun tidak dapat karena terdapat hal-hal yang memaksa mereka untuk tidak memiliki anak sedangkan *childfree* adalah sebutan bagi pasangan yang dari awal memang tidak memilih untuk memiliki anak.

Konsep *childfree* berkembang secara signifikan dari tahun 1900an hingga sekarang. Pada awal tahun 1900-an istilah "*childfree*" pertama kali muncul pada tahun 1901. Pada masa ini, tidak memiliki anak merupakan fenomena yang lumrah, terutama di kalangan perempuan yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Pilihan gaya hidup ini sering dikaitkan dengan kebutuhan ekonomi dibandingkan preferensi pribadi (Tompul, 2023). Selanjutnya

pada pertengahan Abad ke-20 : Pada tahun 1960-an, norma-norma sosial dan doktrin agama yang dulu menekankan pentingnya memiliki anak mulai berubah.

Kemajuan dalam pengendalian kelahiran dan penurunan demografi menyebabkan diskusi tentang *childfree* sebagai fenomena postmodern (Gouni et al., 2022). Lalu pada tahun 1970-an : Istilah "*childfree*" mendapatkan popularitas di kalangan akademisi dan individu sukarela yang tidak memiliki anak. *The National Organization for Non-Parents*, yang didirikan pada tahun 1972, mengadvokasi hak-hak mereka yang memilih untuk tidak memiliki anak. Gerakan ini didorong oleh cita-cita feminis dan keinginan untuk kebebasan pribadi dan peluang karir yang lebih besar. Kemudian setelah tahun 1970-an terjadi peningkatan signifikan dalam hal tidak memiliki anak dengan persentase pasangan tanpa anak meningkat tiga kali lipat antara tahun 1961 dan 1971. Tren ini didorong oleh alat kontrasepsi yang lebih dapat diandalkan, diskusi terbuka tentang seksualitas dan penegasan perempuan atas kendali atas tubuh mereka sendiri (Chrastil, 2019).

Dan akhirnya di era modern saat ini individu yang tidak memiliki anak diakui sebagai kelompok yang berbeda dan banyak yang memilih untuk tidak memiliki anak karena berbagai alasan, termasuk tujuan karier, keamanan finansial dan kepuasan pribadi. Istilah "*childfree*" kini lebih diterima secara luas dan sering digunakan secara bergantian dengan "tidak mempunyai anak karena pilihan".

Berbeda dengan negara-negara barat, fenomena *childfree* di Indonesia awalnya dianggap sebagai hal yang

tabu karena menurut masyarakat Indonesia indikator keberhasilan perempuan yang telah menikah dalam kehidupan rumah tangga adalah dapat melahirkan anak. Seiring kemajuan teknologi yang membuat informasi semakin terbuka sehingga menyebarlah paham-paham dari negara barat dan beberapa dianut oleh masyarakat di Indonesia salah satunya adalah paham *childfree*. Fenomena *childfree* kembali mencuat sekarang karena banyaknya masyarakat negara-negara barat yang menyatakan di sosial media bahwa mereka menganut paham *childfree* (Agrillo & Cristian Nelini, 2008) dan mayoritas yang melakukan *childfree* di masyarakat di negara-negara barat terjadi pada perempuan yang memilih berkarier (MFakhriansyah, 2023).

Survei yang dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 2002, 18% pasangan memilih untuk tidak memiliki anak (Abma & Gladys M. Martinez, 2006). Kemudian ketika wabah virus corona menguasai kehidupan masyarakat dan memaksa banyak orang Amerika melakukan karantina di rumah mereka beberapa orang berspekulasi bahwa lebih banyak waktu bersama bagi pasangan dan dapat mengakibatkan ledakan kelahiran. Namun, data menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam tingkat kelahiran berdasarkan data jumlah kelahiran menurun rata-rata sebesar 2% per tahun dari tahun 2014 hingga 2020 (Vital Statistic). Tidak hanya pada masyarakat di negara-negara barat fenomena ini juga menjangkiti beberapa orang Indonesia yang notabene adalah pro natalis yaitu lingkungan yang mendukung kelahiran anak. Dalam artikel yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa di tahun 2022, persentase

perempuan yang tidak ingin memiliki anak di wilayah ini hampir mencapai 9%, Sebagian besar dari mereka berdomisili di kota-kota besar seperti DKI Jakarta, Jawa Barat dan Banten. Salah satu alasan mereka memilih *childfree* adalah mereka beranggapan bahwa memiliki anak dapat menjadi beban ekonomi dan finansial keluarga (Panuntun, 2023).

Islam menganjurkan untuk memperbanyak keturunan hal ini terdapat dalam hadis riwayat Abu Daud, yaitu;

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، نا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَنَا مُسْتَلِمُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ أَخْتِ مَنْصُورِ بْنِ زَادَانَ، عَنْ مَنْصُورٍ - يَعْنِي ابْنَ زَادَانَ - عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ، عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً [ذَاتَ جَمَالٍ وَحَسَبٍ]، وَإِنِّهَا لَا تَلِدُ، أَفَأَتَزَوَّجُهَا؟ قَالَ: (لَا)، ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَنَهَا، ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ، فَقَالَ: (تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ)

Artinya: “Ahmad bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Mustalim bin Sa'id, putra saudara Manshur bin Zadzan, mengabarkan kepada kami, dari Manshur bin Zadzan, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari Ma'qil bin Yasar, beliau berkata: Seseorang datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seraya berkata: Sesungguhnya aku mendapati seorang wanita yang mempunyai paras dan nasab yang baik, namun dia tidak bisa melahirkan. Apakah aku boleh menikahinya? Nabi menjawab, “Jangan!” Kemudian orang itu datang kedua kalinya, namun Nabi tetap melarangnya. Kemudian orang itu datang ketiga kalinya, lalu Nabi

bersabda, “Nikahilah wanita yang penyayang dan subur! Karena aku membanggakan banyaknya jumlah kalian di hadapan seluruh umat.” (H.R. Abu Daud:2050)

Jika ditelaah dari tekstual hadis, sudah jelas bahwa dalam hadis ini Nabi SAW menganjurkan umat muslim untuk memperbanyak keturunan. Pada dasarnya Islam melarang umatnya untuk menganut paham *Childfree*. Penulis akan mengkaji dan menganalisis dengan baik secara tekstual dan kontekstual bagaimana fenomena *childfree* dapat diaplikasikan atau tidak pada saat ini berdasarkan pendekatan holistik yaitu pemahaman yang menyeluruh terhadap suatu fenomena.

Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu telah dilakukan terkait fenomena ini, pertama dalam jurnal *Gunung Djati Conference Series* terdapat artikel yang berjudul “Analisis Fenomena *childfree* di Masyarakat: Studi Takhrij dan Syarah Hadis dengan Pendekatan Hukum Islam” memaparkan bahwa *childfree* tidak sesuai dengan hukum islam dan penelitian ini menyimpulkan bahwa *childfree* termasuk makruh yang dapat bergeser menjadi *‘illat* (keadaan darurat) dalam perspektif Islam (Haecal et al., 2022).

Penelitian kedua terkait fenomena *childfree* dalam perspektif hadis adalah artikel yang berjudul “Syarah Hadis Seputar Fenomena *childfree* di Indonesia dengan pendekatan *Ijmali*” dalam jurnal *Gunung Djati Series*. Penelitian ini memaparkan bahwa melalui pendekatan *ijmali* hadis tidak mendukung *childfree*, kecuali untuk

suami istri yang mengalami gangguan dalam kesuburan (Mubarak et al., 2022).

Penelitian terdahulu telah membahas *childfree* melalui pendekatan *ijmali* dan hukum Islam, keduanya memberikan kesimpulan bahwa Islam melarang *childfree*, pada penelitian kedua dijelaskan bahwa *childfree* bisa diperbolehkan jika pasangan suami istri mengalami gangguan dalam kesuburan. Perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan holistik, yaitu pemahaman yang menyeluruh dalam menyikapi suatu fenomena.

METODE

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dalam menghasilkan data teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data dari sumber data primer dan sekunder terkait dengan pembahasan yang akan diteliti.

Setelah data-data diperoleh maka perlu untuk diadakan analisa terhadap data-data tersebut menggunakan teori *ma’ani* dari Hasan Hanafi melalui tiga langkah yaitu:

- a) Kritik Historis, yaitu menentukan validitas sanad hadis dengan cara meneliti rangkaian perawi dengan cara menganalisa aspek tertentu sehingga diketahui sanad yang sah atau tidaknya suatu sanad.
- b) Kritik Eideitis yaitu menjelaskan makna hadis setelah menentukan validitas sanad hadis melalui tiga langkah utama yaitu *Pertama*

adalah analisis isi yakni pemahaman terhadap muatan makna melalui beberapa kajian linguisti (bahasa), kajian tematis-komprehensif yakni mempertimbangkan teks hadis dengan hadis lain yang memiliki tema yang sama dan kajian konfirmatif yakni melakukan konfirmasi makna yang diperoleh dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an. *Kedua* adalah analisis realitas-historis yakni memahami makna dengan melakukan kajian atas realitas, situasi atau problem historis pada saat pernyataan hadis tersebut muncul dan *Ketiga* adalah analisis generalisasi yakni menangkap makna yang terkandung dalam hadis secara universal.

- c) Kritik Praksis, yaitu memproyeksikan makna yang diperoleh melalui kritik euditis dalam konteks kekinian(Hanafi, 1994).

PEMBAHASAN

a) Konsep *Childfree* dalam Masyarakat Muslim

Memiliki anak pastinya adalah sesuatu yang sangat diharapkan bagi pasangan yang telah menikah dan sebuah keluarga dianggap belum sempurna jika belum memiliki anak. Islam memiliki *maqashid as-syari'ah* yaitu tujuan dari hukum syariat. Ada lima *maqashid as-syariah* yaitu, menjaga agama (*hifdzu ad-diin*), menjaga jiwa (*hifdzu an-nafs*), menjaga akal (*hifdzu al-aql*), menjaga harta (*hifdzu al-maal*), dan menjaga keturunan (*hifdzu an-nasl*)(Harahap, 2021). Salah satu bentuk dalam menjaga keturunan adalah memiliki anak karena alasan itulah *childfree*

dalam masyarakat muslim ditentang dan menjadi stigma negatif bagi pasangan yang melakukan *childfree*.

Dewasa ini *childfree* bukan lagi sesuatu yang tabu karena telah banyak yang melakukan hal tersebut khususnya orang-orang barat yang mayoritas dari mereka adalah non-muslim. Namun, karena kemajuan teknologi dan menyebarnya paham-paham westernisasi, maka memicu umat muslim untuk melakukan hal serupa. Umat muslim yang memilih untuk melakukan *childfree* bukan hanya terpengaruh oleh pemikiran barat tapi juga ada alasan lain yang membuat mereka melakukan *childfree* seperti masalah ekonomi, trauma masa lalu, fokus pada karir dan bahkan sebagai kontribusi untuk mengatasi masalah overpopulasi(Firdhaniaty Rahmania et al., 2024).

b) Pemahaman Holistik Hadis Memperbanyak Keturunan

Dalam hadis nabi umat muslim dianjurkan untuk memperbanyak keturunan, karena Rasulullah SAW bangga melihat banyaknya umat muslim di hari akhir nanti, oleh karena itu fenomena *childfree* dalam hadis tidak dianjurkan untuk diaplikasikan oleh umat muslim. Dari permasalahan diatas penulis akan membahas fenomena *childfree* melalui pendekatan holistik menggunakan teori hermeneutika Hasan Hanafi. Berikut langkah-langkah dalam pemahaman hadis menggunakan teori hermeneutika Hasan Hanafi yaitu:

a. Kritik Historis

Kritik historis dalam teori hermeneutika Hasan Hanafi adalah melakukan *pentakhrijan* hadis tentang memperbanyak keturunan. Hadis yang menjadi acuan dalam penelitian kali ini

adalah Hadis Riwayat Abu Daud nomor 2050 yang lafalnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، نَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ،
أَنَا مُسْتَلِمُ بْنُ سَعِيدِ ابْنِ أَخْتِ مَنْصُورِ بْنِ
زَادَانَ، عَنْ مَنْصُورٍ - يَعْنِي ابْنَ زَادَانَ - عَنْ
مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ، عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ، قَالَ:
جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي أَصَبْتُ
امْرَأَةً [ذَاتَ جَمَالٍ وَحَسَبٍ]، وَإِنَّهَا لَا تَلِدُ،
أَفَأَتْرَوْجُهَا؟ قَالَ: (لَا)، ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَنَهَا،
ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ، فَقَالَ: (تَرَوْجُوا الْوُدُودَ
الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ)

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Mustalim bin Sa'id, putra saudari Manshur bin Zadzan, mengabarkan kepada kami, dari Manshur bin Zadzan, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari Ma'qil bin Yasar, beliau berkata: Seseorang datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seraya berkata: Sesungguhnya aku mendapati seorang wanita yang mempunyai paras dan nasab yang baik, namun dia tidak bisa melahirkan. Apakah aku boleh menikahnya? Nabi menjawab, “Jangan!” Kemudian orang itu datang kedua kalinya, namun Nabi tetap melarangnya. Kemudian orang itu datang ketiga kalinya, lalu Nabi bersabda, “Nikahilah wanita yang penyayang dan subur! Karena aku membanggakan banyaknya jumlah kalian di hadapan seluruh umat.” (H.R. Abu Daud No.2050)

Dalam melakukan *takhrij* hadis, langkah yang paling utama adalah menganalisa sanad agar dapat mengetahui ketersambungan sanad dalam hadis. Analisa sanad dalam hadis diatas sebagai berikut:

1) Abu Daud

Imam Abu Daud yang memiliki nama lengkap Sulayman Bin al-Ash'ath bin Ishaq bin Bashir bin Saddad bin Amru bin Imran al-'Azdi al-Sujistani lahir pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 275 H. Imam Abu Daud adalah perawi hadis yang terkenal tsiqah dan beliau mendapatkan hadis dari salah satu guru yang bernama Ahmad bin Ibrahim yang meriwayatkan hadis diatas. Dalam meriwayatkan hadis diatas, menggunakan lambang periwayatan *حدثنا* dari gurunya yaitu Ahmad bin Ibrahim. Lambang tersebut merupakan tingkat tertinggi dalam periwayatan hadis karena melambangkan pertemuan secara langsung dari seorang murid dan guru.

2) Ahmad bin Ibrahim

Ahmad bin Ibrahim bin Katsir bin Zaid bin Aflah bin Mansur bin Mazahim lahir pada tahun 168 H dan wafat pada tahun 246 H. Salah satu guru beliau adalah Yazid bin Harun dan salah satu murid beliau adalah Imam Abu Daud. Ahmad bin Ibrahim menggunakan lambang periwayatan *حدثنا* dalam meriwayatkan hadis diatas.

3) Yazid bin Harun

Yazid bin Harun bin Zadhi bin Tsabit lahir pada tahun 118 H dan wafat pada tahun 206 H. Beliau adalah ulama hadis yang tsiqah karena kuatnya hafalan dan mempunyai kekutan ibadah yang luar biasa. Salah satu guru dari Yazid bin Harun adalah Mustalim bin Said dan memiliki murid salah satunya adalah Ahmad bin Ibrahim. Dalam periwayatan hadis diatas, Yazid bin Harun menggunakan

- lambang periwayatan *اخبرنا* dari gurunya Mustalim bin Sa'id.
- 4) Mustalim bin Sa'id
Mustalim bin Sa'id al-Thafaqi lahir pada tahun - H. Beliau memiliki 12 guru yang salah satunya adalah Mansur bin Zadhan dan memiliki 15 murid salah satunya adalah Yazid bin Harun. Beliau mendapat hadis diatas dari gurunya Manshur bin Zadhan menggunakan lambang periwayatan *عن* yang tingkatannya tidak lebih tinggi dari *حدثنا* dan *اخبرنا*. dalam menggunakan lambang tersebut harus memenuhi kriteria agar dapat dikatakan tersambung yaitu tidak ditemukan tadlis dalam periwayatan hadisnya dan seorang perawi tersebut tsiqah. Penilaian pada Mustalim bin Sa'id menurut Ibnu Hajar al-Asqalani adalah shaduq, menurut Abu Hatim bin Hiban adalah rubbama khalif, menurut Imam Adz-Dzahabi adalah shaduq dan menurut Imam Ahmad bin Hambal adalah *tsiqah qalil al-hadits*. Meskipun tingkatan periwayatannya berada dibawah namun Mustalim bin Sa'id dan Manshur bin Zadhan telah mencukupi syarat untuk bersambungan sanad.
- 5) Manshur bin Zadhan
Manshur bin Zadhan wafat pada tahun 128 H dan tidak diketahui kapan lahirnya. Beliau memiliki salah satu guru yaitu Mu'awiyah bin Qurrah yang meriwayatkan hadis diatas dan salah satu murid beliau adalah Mustalim bin Sa'id. Beliau menggunakan lambang periwayatan *عن*, seperti yang dijelaskan diatas bahwa lambang periwayatan tersebut berada di tingkatan bawah, maka perlu validasi apakah sanad tersebut bersambung dan perawinya tsiqah. Penilaian pada Manshur bin Zadhan menurut Imam Abu Hatim bin Hiban adalah seorang yang zuhud dan tsiqah, kemudian menurut Ibn Abu Hatim Ar-Razi mengatakan bahwa ia tsiqah. Dari penilaian ulama terhadap Manahur bin Zadhan dapat dipastikan bahwa beliau adalah ulama yang tsiqah dan ketersambungan sanadnya dapat dipercaya.
- 6) Mu'awiyah bin Qurrah
Muawiyah bin Qurrah bin Iyas bin Hilal bin Ri'ab bin 'Abid bin Sawah bun Sariyah wafat pada tahun 113 H. Dalam meriwayatkan hadis diatas dari gurunya yaitu Ma'qil bin Yasar, iamenggunakan lambang periwayatan *عن*. Saat seorang perawi menggunakan lambang periwayatan *عن*, maka ada syarat agar sanad tersebut dapat dipercaya bersambung. Penilaian pada Mu'awiyah bin Qurrah menurut Abu Hatim bin Hiban mengatakan bahwa ia seorang yang bijaksana dan cendikiawan, menurut Ibnu Abu Hatim ar-Razi mengatakan bahwa ia tsiqah. Dengan penilaian tersebut dapat dikatakan bahwa Mu'awiyah bin Qurrah adalah perawi yang tsiqah dan ketersambungan sanadnya dapat dipercaya.
- 7) Ma'qil bin Yasar
Ma'qil bin Yasar bin Abdullah bin Mu'bir wafat pada tahun 61 H. Beliau merupakan guru dari Mu'awiyah bin Qurrah yang meriwayatkan hadis diatas. Beliau adalah seorang sahabat Nabi SAW sehingga tidak diragukan sanadnya karena jumbuh ulama sepakat bahwa semua sahabat adil.

Setelah menganalisis sanad, dapat disimpulkan bahwa semua perawi pada jalur sanad ini bernilai *tsiqah*. Terkait dengan aspek kebersambungan sanad, maka penulis juga menilai sanad hadis ini bersambung. Penilaian ini didasarkan atas *ketsiqahan* mereka, juga dekatnya masa hidup antar perawi serta adanya hubungan guru dan murid diantara mereka. Setelah mengetahui sanad hadis yang diteliti, berikutnya akan dilanjutkan dengan menganalisis matan hadis melalui 4 aspek (Idris, 2008), yaitu:

- a) Tidak bertentangan dengan al-Qur'an
Hadis diatas tidak bertentangan dengan al-Qur'an karena memuat anjuran untuk menikahi wanita subur, sesuai dengan Q.S. al-Baqarah ayat 223, yaitu: "Istrimu adalah ladang bagimu. Maka, datangilah ladangmu itu (bercampurilah dengan benar dan wajar) kapan dan bagaimana yang kamu sukai. Utamakanlah (hal yang terbaik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menghadap kepada-Nya. Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin."
Ayat tersebut menjelaskan bahwa al-Qur'an menganjurkan untuk memperoleh keturunan.
- b) Tidak bertentangan dengan Hadis yang lebih shahih
Hadis yang lebih kuat mengenai hadis diatas adalah hadis dari riwayat Bukhari, yaitu
"Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Al Walid] Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Ja'far] Telah menceritakan kepada kami

[Syu'bah] dari [Sayyar] dari [Asy Sya'bi] dari [Jabir bin Abdullah] radliallahu 'anhuma, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika kalian tiba dari bepergian pada malam hari, maka janganlah kalian temui keluargamu, hingga orang yang ditinggal dapat berdandan dan yang kusut rambutnya bisa bersisir." Syu'bah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaklah kamu mempercepat punya anak, hendaklah kamu mempercepat punya anak." Hadis ini diperkuat oleh [Ubaidullah] dari [Wahb] dari [Jabir], dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, yakni terkait dengan ucapan 'Hendaklah kamu mempercepat punya anak, Hendaklah kamu mempercepat punya anak. (H.R. Bukhari)"

Hadis tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah SAW menganjurkan untuk mempunyai keturunan.

- c) Tidak bertentangan dengan akal sehat.
Hadis diatas tidak bertentangan dengan akal sehat, karena dengan banyaknya umat islam yang lahir, maka agama Islam tidak akan punah dan tetap terjaga nilai-nilainya. Sebagaimana akan dijelaskan pada langkah kedua yaitu kritik eidetis.
- d) Susunan pernyataan menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.
Hadis diatas sesuai dengan sabda kenabian, karena memiliki sanad dan matan yang tidak dhaif, sehingga dapat dipastikan bahwa hadis tersebut sabda Rasulullah SAW.

Asbabul wurud hadis ini terletak pada pertanyaan seorang laki-laki kepada Rasulullah SAW bahwa ia menyukai seorang wanita yang tidak mampu melahirkan seorang anak (Shodiq, 2023).

Dari analisa sanad dan matan hadis diatas, dapat disimpulkan bahwa kualitas hadis diatas adalah shahih, walaupun salah seorang perawi dinilai shaduq, namun penulis lebih berpegang kepada pendapat Ahmad bin Hambal yang menyatakan sebagai perawi yang *tsiqah*.

b. Kritik Eidetis

Untuk melihat keterkaitan teks hadis tentang anjuran memperbanyak keturunan dengan fenomena *childfree*, hal yang perlu diperhatikan adalah makna yang terkandung dalam teks hadis. Rasulullah SAW menyebutkan dalam hadis bahwa kriteria wanita yang baik untuk dinikahi adalah yang *الْوَدُود* dan *الْوَدُود*. Kata *الْوَدُود* yang berarti wanita yang mencintai suami dan kata *الْوَدُود* yang berarti wanita yang subur. Penggunaan kedua kata sifat ini menunjukkan bahwa kondisi wanita yang mencintai suaminya namun tidak dapat melahirkan seorang anak dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan pernikahan, karena tujuan dari pernikahan adalah melahirkan keturunan.

Dalam kritik eidetis juga terdapat analisis konteks masa lalu dengan memperhatikan kondisi yang terjadi pada masa hadis tersebut disabdakan. Pada saat hadis ini disabdakan, populasi umat Islam belum banyak, oleh karena itu nabi SAW menganjurkan umatnya pada saat itu untuk memiliki banyak anak agar populasi umat Islam bisa berkembang menjadi lebih banyak (Rusmaji, 2004).

c. Kritik Praksis

Langkah terakhir dalam memahami hadis menggunakan teori hermeneutika Hasan Hanafi adalah kritik praksis yang dijadikan sebagai dasar teoritis dalam mengantarkan wahyu menuju kehidupan manusia masa kini (Wasman, 2021). Bisa dikatakan bahwa kritik praksis adalah kontekstualisasi hadis. Dalam hadis ini nabi SAW menganjurkan umat Islam pada masa itu untuk memperbanyak keturunan agar kelak umat Islam menjadi banyak. Setelah 14 abad Islam muncul, lonjakan populasi pun meningkat pesat. Pada tahun 2023 populasi manusia berada di angka lebih dari 8 miliar dan 25% dari total populasi dunia adalah umat muslim, yang berarti ada lebih dari 2 miliar umat Islam pada saat ini (Kristina, 2024). Lonjakan populasi manusia (khususnya umat Islam) pada saat ini tidak hanya membawa hal baik, tapi juga ada dampak buruk yang terjadi karena padatnya penduduk seperti kelangkaan sumber daya alam, meningkatkan potensi konflik, meningkatnya kemiskinan dan pengangguran dan lain sebagainya (Sabiq, 2021).

Untuk mengatasi masalah penduduk yang populasi penduduk yang meningkat ini, mungkin ada baiknya umat Islam mengingat hadis nabi SAW yaitu "*Dari Tsauban ia berkata: Rasulullah Salallahu alaihi wasallam bersabda: "Suatu masa nanti, bangsa-bangsa akan memperebutkan kalian seperti orang-orang yang sedang makan yang memperebutkan makanan di atas nampan". Kemudian ada sahabat yang bertanya: "Apakah saat itu kita (kaum Muslimin) berjumlah sedikit [sehingga bisa mengalami kondisi seperti itu]?"*".

Rasulullah Salallahu alaihi wasallam menjawab: "Sebaliknya, jumlah kalian saat itu banyak, namun kalian hanyalah bak buih di atas air bah [yang dengan mudah dihanyutkan ke sana ke mari]. Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan mencabut rasa takut dari dalam diri musuh-musuh kalian terhadap kalian, sementara Dia meletakkan penyakit wahn dalam hati kalian." Ada sahabat yang bertanya lagi: "Wahai Rasulullah Salallahu alaihi wasallam, apakah wahn itu?" beliau menjawab: "Cinta dunia dan takut mati." (H.R. Abu Daud), oleh karena itu banyaknya populasi umat muslim juga harus diikuti dengan kualitas SDM umat Islam, sehingga kekhawatiran seperti kemiskinan dan pengangguran tidak akan terjadi pada umat Islam.

Menyadari dampak negatif dari padatnya populasi dewasa ini, maka *childfree* dapat menjadi salah sarana untuk mengurangi kepadatan penduduk. Namun, Islam tidak menganjurkan perbuatan *childfree* karena memiliki anak adalah *sunatullah*.

PENUTUP

Melalui pemahaman hadis menggunakan teori hermeneutika Hasan Hanafi dapat disimpulkan bahwa dalam kritik historis, hadis anjuran memperbanyak keturunan yang diriwayatkan oleh Abu Daud nomor 2050 mempunyai kualitas *shahih*. Dari kritik eidetis terdapat analisa konteks masa lalu pada saat hadis tersebut disabdakan. anjuran nabi SAW untuk memperbanyak keturunan adalah karena populasi umat Islam pada saat itu masih sedikit dan situasi pada saat itu masi dalam suasana konflik dengan orang-orang kafir, jika populasi umat

Islam yang sedikit ini dibiarkan akan berdampak pada musnahnya umat Islam dan agama Islam itu sendiri. Kemudian kritik praksis didapati bahwa pada masa sekarang populasi dunia mencapai angka lebih dari 8 miliar manusia dan 25% dari populasi adalah umat muslim, yang berarti ada lebih dari 2 miliar umat Islam hidup di dunia pada saat ini. Dengan banyaknya jumlah populasi dunia saat ini, ada dampak buruk yang terjadi seperti kelangkaan sumber daya alam, meningkatkan potensi konflik, meningkatnya kemiskinan dan pengangguran, dan lain sebagainya. Pada saat ini *childfree* memang bisa digunakan sebagai cara untuk mengurangi dampak dari kepadatan pendudukan, namun hal ini tidak bisa sepenuhnya diaplikasikan karena memiliki anak adalah *sunatullah* dan setiap umat Islam dianjurkan untuk menjaga kelangsungan keturunannya (*hifzhun- nasli*).

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada orang-orang yang membantu dalam pelaksanaan penelitian atau mereka yang membantu dalam penulisan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abma, J. C., & Gladys M. Martinez. (2006). Childlessness Among Older Women in the United States: Trends and Profiles. *Journal of Marriage and Family*, 68(4), 1045–1056.
- Agrillo, C., & Cristian Nelini. (2008). *Childfree* by choice: a review. *Journal of Cultural Geography*, 25(3), 347–363.
- Chrastil, R. (2019). *Not Having Kids is Not New What Centuries of*

- History Tell Us About Childlessness Today*. Washington Post.
- Firdhaniaty Rahmania, Zhafira, A. S., Arisa, N. P., & Putri, N. N. (2024). *Fenomena Childfree Ditinjau dari Sudut Pandang Psikologi dan Islam*. 15(1), 19–31.
- Gouni, O., Gabija Jarašiūnaitė-Fedosejeva, Burcu Kömürcü Akik, Annaleena Holopainen, & Jean Calleja-Agius. (2022). Childlessness: Concept Analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3).
- Haecal, I. F., Fikra, H., & Darmalaksana, W. (2022). Analisis Fenomena *Childfree* di Masyarakat: Studi Takhrij dan Syarah Hadis dengan Pendekatan Hukum Islam. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 73–92.
- Hanafi, H. (1994). *Dialog Agama dan Revolusi I* (S. D. Damono (ed.); 2nd ed.). Pustaka Firdaus.
- Harahap, R. H. (2021). *Prinsip Maqashid Asy-Syariah dalam Undang-Undang No 35 tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak*. 35.
- Idris, M. (2008). *Kaidah Kesahihan Matan Hadis (Telaah Kritis Terhadap Ghairu Syudzudz)* (3rd ed.). Lembaga Penerbitan Universitas Muhammadiyah.
- Kristina. (2024). *Populasi Muslim Capai 2 Miliar Orang, Ini 25 Negara Terbesar*. DetikHikmah.
- MFakhriansyah. (2023). *Awal Mula Childfree: Masif di Barat, Mulai Ditiru di RI*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20230211210404-33-413020/awal-mula-childfree-masif-di-barat-mulai-ditiru-di-ri>
- Mubarak, J. S., Kulsum, E. M., & Darmalaksana, W. (2022). Syarah Hadis Seputar Fenomena *Childfree* di Indonesia dengan Pendekatan Ijmali. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 270–282.
- Panuntun, Y. S. B. (2023). Menelusuri Jejak *Childfree* di Indonesia. *DATAin*, 1(1). https://bigdata.bps.go.id/document/s/datain/2023_01_1_Menelusuri_Jejak_Childfree_Di_Indonesia.pdf
- Rusmaji, A. (2004). *Umat Islam Pada Masa Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sabiq, R. M. (2021). Pengaruh Kepadatan Penduduk Terhadap Tindakan Kriminal. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(2).
- Shodiq, F. (2023). *Keutamaan Memiliki Keturunan Perpektif Hadith dan Relevansi dengan Fenomena Childfree*. UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember.
- Tompul, T. S. Y. K. M. L. Y. K. V. B. (2023). *Childfree is a Form of Desecration of The Purpose of Marriage*. *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, 2(3).
- Triyastuti, D. (2019). *Pengaruh Kepadatan Penduduk Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun 2013 dan 2017*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Volsche, S., Schmidt, S., & Farris, D. N. (2020). From Voluntarily Childless to *Childfree*: Sociohistoric Perspectives on a Contemporary Trend. *International Handbooks of Population* 7, 7(4), 285–294.
- Wasman. (2021). *Metodologi Kritik Hadis* (A. Rofii & Miin Sugiyanto (eds.)). CV. Elsi Pro.